

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Kesejahteraan Sosial

2.1.1. Pengertian Kesejahteraan Sosial

Menurut (Suharto, 2005:7) “Ilmu kesejahteraan sosial adalah ilmu yang mempelajari tentang upaya-upaya yang terencana untuk meningkatkan kualitas hidup manusia melalui pelayanan sosial, kebijakan sosial, dan pemberdayaan masyarakat agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, memecahkan masalah sosial, serta mencapai kesejahteraan sosial.”

Edi Suharto menjelaskan bahwa ilmu kesejahteraan sosial memiliki beberapa unsur penting, yaitu:

- a. Ilmu terapan (*applied science*) : Ilmu kesejahteraan sosial bukan hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis. Ia berorientasi pada penerapan konsep, teori, dan metode untuk menangani masalah sosial nyata di masyarakat.
- b. Berorientasi pada peningkatan kualitas hidup manusia : Fokus utamanya adalah membantu individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat agar mampu berfungsi sosial secara efektif dan sejahtera. Menggunakan tiga pilar utama :
 - 1) Pelayanan sosial (*social services*) : Bentuk bantuan langsung kepada individu atau kelompok yang membutuhkan.
 - 2) Kebijakan sosial (*social policy*) : Aturan, strategi, dan program yang dibuat pemerintah atau lembaga untuk menjamin kesejahteraan masyarakat.

3) Pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) : Proses meningkatkan kemampuan masyarakat agar mandiri dan mampu mengatasi masalahnya sendiri.

- c. Tujuan akhirnya adalah kesejahteraan sosial (*social welfare*) : Keadaan dimana kebutuhan dasar manusia terpenuhi, hak-haknya terlindungi, dan setiap orang dapat berpartisipasi penuh dalam kehidupan sosial.

2.1.2. Fungsi Kesejahteraan Sosial

Menurut (Suharto, 2010), kesejahteraan sosial memiliki fungsi strategis dalam mencegah, mengatasi, dan mengembangkan kapasitas sosial masyarakat. Fungsi kesejahteraan sosial mencakup upaya preventif untuk mencegah munculnya masalah sosial, fungsi kuratif atau rehabilitatif untuk membantu individu dan kelompok yang mengalami masalah sosial, serta fungsi pengembangan untuk meningkatkan potensi dan kemandirian masyarakat. Selain itu, kesejahteraan sosial juga memiliki fungsi penunjang pembangunan sosial, yaitu mendukung terciptanya stabilitas sosial dan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan menjalankan fungsi-fungsi tersebut, kesejahteraan sosial berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang adil, sejahtera, dan berdaya.

1. Fungsi preventif: mencegah timbulnya masalah sosial
2. Fungsi kuratif/rehabilitatif: memulihkan individu/kelompok dari masalah sosial
3. Fungsi pengembangan: meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat
4. Fungsi penunjang: mendukung keberhasilan pembangunan sosial

2.1.3 Tujuan Kesejahteraan Sosial

Tujuan kesejahteraan sosial menurut (Friedlander, 1961 dan Midgley, 1997) adalah menciptakan kondisi kehidupan yang memungkinkan individu dan kelompok memenuhi kebutuhan dasarnya serta menjalankan fungsi sosial secara optimal. Kesejahteraan sosial bertujuan meningkatkan kualitas hidup manusia, mengurangi kesenjangan sosial, dan memberikan perlindungan terhadap risiko sosial yang dihadapi masyarakat. Selain itu, kesejahteraan sosial juga bertujuan memperkuat partisipasi sosial dan mendorong keadilan sosial melalui kebijakan dan pelayanan sosial yang terencana. Dalam konteks pembangunan sosial, tujuan kesejahteraan sosial diarahkan pada pencapaian kesejahteraan yang berkelanjutan dan inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat.

1. Memenuhi kebutuhan dasar manusia
2. Meningkatkan kualitas hidup individu dan masyarakat
3. Mengembangkan kemampuan dan fungsi sosial
4. Mewujudkan keadilan dan kesejahteraan sosial

2.2 Konsep Pekerjaan Sosial

2.2.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

Pekerja sosial merupakan profesi kemanusiaan yang berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan dan keberfungsian sosial manusia. Dalam masyarakat modern yang kompleks, banyak individu dan kelompok menghadapi berbagai persoalan sosial seperti kemiskinan, ketelantaran, kekerasan, pengangguran,

disabilitas, hingga marginalisasi sosial. Dalam konteks inilah peran pekerja sosial menjadi krusial, yaitu membantu masyarakat agar mampu beradaptasi, mengatasi masalah, serta mencapai kehidupan yang lebih sejahtera dan bermartabat.

Secara umum, pekerja sosial dapat diartikan sebagai seseorang yang memiliki kompetensi profesional dalam bidang pekerjaan sosial untuk melakukan kegiatan pelayanan, bimbingan, pendampingan, dan pemberdayaan masyarakat secara terencana dan bertanggung jawab. Pekerja sosial tidak bekerja berdasarkan niat baik semata, melainkan berdasarkan ilmu pekerjaan sosial yang memiliki dasar pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang khas. Profesi ini memiliki standar etika dan kode etik yang mengatur bagaimana seorang pekerja sosial harus bersikap dan bertindak dalam memberikan pelayanan sosial kepada masyarakat.

Konteks akademik, Friedlander dalam (Suharto, 2014) menjelaskan bahwa pekerjaan sosial adalah pelayanan profesional yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan serta memperbaiki keberfungsian sosial mereka. Definisi ini menekankan bahwa pekerjaan sosial merupakan proses yang sistematis dan ilmiah, di mana pekerja sosial membantu klien mengatasi masalah sosial dan memulihkan kemampuan mereka untuk berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosial. Dengan demikian, pekerja sosial tidak hanya membantu seseorang secara praktis, tetapi juga memperkuat kemampuan sosialnya agar dapat mandiri dan berdaya.

Lebih lanjut, Fahrudin (2012) mendefinisikan pekerja sosial sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai pekerjaan

sosial untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan keberfungsian sosial serta memperkuat sistem kesejahteraan sosial. Definisi Fahrudin ini memperjelas bahwa pekerja sosial memiliki dua dimensi utama: yaitu membantu klien pada tingkat individu (mikro) serta memperkuat sistem sosial di tingkat masyarakat (makro). Dengan kata lain, pekerja sosial tidak hanya membantu seseorang yang mengalami masalah, tetapi juga berkontribusi pada pembenahan struktur sosial agar masyarakat lebih adil dan sejahtera.

Dokumen resmi tahun 2014 dijelaskan bahwa: “Pekerjaan sosial adalah profesi berbasis praktik dan disiplin akademik yang mendorong perubahan dan pembangunan sosial, kohesi sosial, serta pemberdayaan dan pembebasan manusia. Prinsip keadilan sosial, hak asasi manusia, tanggung jawab kolektif, dan penghormatan terhadap keberagaman merupakan inti dari pekerjaan sosial.”

Definisi global ini menggambarkan bahwa pekerjaan sosial tidak hanya berfokus pada pelayanan individu, tetapi juga pada transformasi sosial yang lebih luas. Pekerja sosial berperan sebagai agen perubahan yang memperjuangkan keadilan sosial (*social justice*), hak asasi manusia (*human rights*), dan pemberdayaan (*empowerment*), sehingga profesi ini memiliki makna strategis dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berkeadilan.

Secara konseptual, pekerja sosial juga merupakan bagian dari sistem kesejahteraan sosial yang lebih besar. Dalam sistem ini, pekerja sosial berperan sebagai pelaksana dan perancang kebijakan sosial, pelindung hak-hak sosial masyarakat, serta penghubung antara kebutuhan individu dengan sumber daya

sosial yang tersedia. Profesi ini memiliki kontribusi besar dalam menjaga keutuhan sosial (*social cohesion*) dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan sosial.

Berbagai pandangan dan sumber di atas, dapat disimpulkan bahwa pekerja sosial adalah profesional sosial yang memiliki ilmu, nilai, dan keterampilan untuk membantu manusia mencapai keberfungsian sosial serta memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan sosial. Profesi ini berakar dari semangat kemanusiaan dan didukung oleh dasar ilmiah, sehingga pekerja sosial tidak hanya berperan sebagai penolong tetapi juga sebagai penggerak perubahan sosial (*Social Change Agent*) yang mendorong masyarakat menuju kehidupan yang lebih adil, setara, dan bermartabat.

Pekerja sosial merupakan profesi yang tidak dapat dipisahkan dari upaya pembangunan kesejahteraan sosial nasional maupun global. Dalam konteks Indonesia, keberadaan pekerja sosial menjadi ujung tombak dalam pelaksanaan berbagai kebijakan sosial yang berpihak pada masyarakat miskin dan rentan, serta berperan aktif dalam memperkuat solidaritas sosial di tengah kehidupan masyarakat yang semakin beragam dan dinamis.

2.2.2 Peran Pekerjaan Sosial

Pekerja sosial memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu individu, kelompok, maupun masyarakat agar mampu berfungsi secara sosial dan mencapai kesejahteraan. Menurut (Zastrow, 2010), pekerja sosial berperan sebagai agen perubahan yang membantu klien mengatasi hambatan dalam kehidupannya dengan

memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada, baik internal maupun eksternal. Pekerja sosial dituntut untuk mampu menyesuaikan perannya sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan klien. Zastrow (dalam *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People*, 2010) mengemukakan bahwa terdapat beberapa peran utama yang dijalankan oleh pekerja sosial, antara lain sebagai berikut:

1. *Enabler* (Pemberdaya)

Pekerja sosial berperan membantu klien dalam mengidentifikasi masalah, mengembangkan kemampuan, dan menemukan potensi diri untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi. Dalam peran ini, pekerja sosial berupaya memberdayakan individu agar mampu mengambil keputusan secara mandiri serta meningkatkan rasa percaya diri (Zastrow, 2010).

2. *Broker* (Penghubung)

Pekerja sosial bertindak sebagai penghubung antara klien dengan lembaga atau sumber daya sosial yang dapat memenuhi kebutuhan mereka. Pekerja sosial membantu klien mengakses layanan kesehatan, pendidikan, pekerjaan, maupun bantuan sosial lainnya yang sesuai (Zastrow & Kirst-Ashman, 2013).

3. *Advocate* (Advokat/Pembela)

Dalam peran ini, pekerja sosial memperjuangkan hak-hak klien, khususnya mereka yang termasuk dalam kelompok rentan, agar memperoleh akses terhadap pelayanan sosial dan keadilan. Pekerja sosial bertindak sebagai pembela dalam menghadapi kebijakan atau sistem yang tidak adil (Zastrow, 2010).

4. *Counselor* (Konselor)

Sebagai konselor, pekerja sosial memberikan bimbingan, dukungan emosional, serta membantu klien dalam proses pemecahan masalah pribadi dan sosial. Tujuannya adalah agar klien dapat memahami dirinya dan mengembangkan kemampuan untuk mengatasi permasalahan secara adaptif (Zastrow & Kirst-Ashman, 2013).

5. *Mediator* (Penengah)

Pekerja sosial juga berperan sebagai penengah dalam konflik yang terjadi antara individu, kelompok, atau lembaga. Dalam menjalankan peran ini, pekerja sosial berupaya menciptakan komunikasi yang efektif untuk mencapai kesepakatan yang adil bagi semua pihak (Zastrow, 2010).

6. *Educator* (Pendidik)

Sebagai pendidik, pekerja sosial memberikan penyuluhan, pelatihan, atau informasi yang dibutuhkan klien agar mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan sosial baru yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya (Zastrow, 2010).

7. *Coordinator* (Koordinator)

Pekerja sosial mengkoordinasikan berbagai layanan sosial agar bantuan yang diberikan kepada klien bersifat terpadu dan efektif. Hal ini penting untuk memastikan tidak terjadi tumpang tindih layanan serta setiap kebutuhan klien dapat terpenuhi secara menyeluruh (Zastrow & Kirst-Ashman, 2013).

8. *Researcher* (Peneliti)

Dalam peran sebagai peneliti, pekerja sosial melakukan kajian ilmiah untuk memahami dinamika masalah sosial serta mengevaluasi efektivitas program intervensi sosial. Hasil penelitian tersebut menjadi dasar bagi perumusan kebijakan dan praktik sosial yang lebih baik (Zastrow, 2010).

9. *Social Activist* (Aktivis Sosial)

Pekerja sosial berperan dalam mendorong perubahan sosial dan kebijakan publik yang lebih adil. Mereka berpartisipasi dalam kegiatan advokasi, kampanye sosial, serta gerakan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat luas (Zastrow & Kirst-Ashman, 2013). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pekerja sosial berperan secara multifungsi mulai dari pemberdaya hingga agen perubahan sosial. Peran-peran tersebut menjadi dasar penting dalam praktik pekerjaan sosial yang berorientasi pada peningkatan keberfungsian sosial dan kesejahteraan manusia.

2.2.3 Prinsip-Prinsip Pekerjaan Sosial

Pelaksanaan praktik pekerjaan sosial, seorang pekerja sosial harus berpegang pada prinsip-prinsip dasar yang menjadi pedoman etika dan profesionalisme. Prinsip-prinsip ini membantu pekerja sosial dalam menjaga kualitas pelayanan, menghargai martabat manusia, serta memastikan bahwa setiap tindakan dilakukan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial. Menurut (Zastrow, 2010), prinsip pekerjaan sosial merupakan pedoman moral dan etis yang mengarahkan pekerja sosial dalam proses interaksi dan intervensi terhadap individu, kelompok, maupun masyarakat. Prinsip-prinsip tersebut menegaskan pentingnya

sikap hormat, empati, dan tanggung jawab profesional dalam membantu klien mencapai keberfungsian sosial yang optimal.

Beberapa prinsip pekerjaan sosial yang umum digunakan menurut para ahli seperti (Zastrow 2010, Barker 2014), dan Skidmore 1991) antara lain sebagai berikut :

1. Penghormatan terhadap Martabat dan Harga Diri Manusia (*Respect for the Dignity and Worth of the Person*)

Pekerja sosial harus menghormati setiap individu sebagai manusia yang memiliki nilai, potensi, dan hak yang sama. Prinsip ini menekankan pentingnya memperlakukan klien dengan hormat tanpa diskriminasi berdasarkan suku, agama, gender, status sosial, maupun kondisi ekonomi (Zastrow, 2010).

2. Penerimaan (*Acceptance*)

Pekerja sosial harus menerima klien apa adanya tanpa menghakimi, serta memahami bahwa setiap individu memiliki latar belakang dan pengalaman hidup yang berbeda. Penerimaan ini penting untuk menciptakan hubungan profesional yang hangat dan penuh kepercayaan (Barker, 2014).

3. Individualisasi (*Individualization*)

Prinsip ini menegaskan bahwa setiap klien adalah unik dan memiliki karakteristik serta kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, pekerja sosial harus menyesuaikan pendekatan dan intervensinya berdasarkan kondisi khusus masing-masing klien (Zastrow & Kirst-Ashman, 2013).

4. Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Segala informasi yang diberikan oleh klien kepada pekerja sosial harus dijaga kerahasiaannya. Prinsip ini melindungi privasi klien dan menumbuhkan rasa aman dalam hubungan profesional (Zastrow, 2010).

5. Partisipasi (*Participation*)

Pekerja sosial perlu melibatkan klien secara aktif dalam proses pemecahan masalah. Klien tidak hanya menjadi objek bantuan, tetapi juga menjadi subjek yang memiliki kemampuan untuk berkontribusi dalam menentukan solusi atas masalah yang dihadapinya (Skidmore, 1991).

6. Tanggung Jawab Sosial (*Social Responsibility*)

Pekerja sosial memiliki tanggung jawab untuk mendorong perubahan sosial dan menciptakan keadilan sosial dalam masyarakat. Prinsip ini mencerminkan komitmen pekerja sosial terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan kesejahteraan bersama (Barker, 2014).

7. Pengendalian Diri (*Controlled Emotional Involvement*)

Pekerja sosial harus mampu mengelola keterlibatan emosional dengan klien secara seimbang. Artinya, pekerja sosial perlu menunjukkan empati tanpa larut secara emosional agar tetap objektif dalam pengambilan keputusan profesional (Zastrow, 2010).

8. Keberpihakan terhadap Klien (*Client's Best Interest*)

Pekerja sosial harus selalu mengutamakan kepentingan terbaik bagi klien. Semua tindakan dan keputusan harus didasarkan pada apa yang paling bermanfaat bagi klien, bukan kepentingan pribadi atau institusi (Zastrow & Kirst-Ashman, 2013).

9. Sikap Tidak Menghakimi (*Non-Judgmental Attitude*)

Pekerja sosial dituntut untuk tidak menilai atau menghakimi perilaku klien berdasarkan pandangan moral pribadi. Fokus pekerja sosial adalah memahami penyebab dan konteks dari perilaku tersebut untuk membantu menemukan solusi yang tepat (Barker, 2014).

10. Kemandirian Klien (*Self-Determination*)

Prinsip ini menekankan bahwa klien memiliki hak untuk menentukan pilihannya sendiri. Pekerja sosial bertugas mendukung dan memfasilitasi klien agar mampu mengambil keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab (Zastrow, 2010).

Menerapkan prinsip-prinsip tersebut, pekerja sosial dapat menjalankan praktik profesional yang beretika, menghormati hak asasi manusia, dan berorientasi pada pemberdayaan klien. Prinsip-prinsip ini juga menjadi dasar utama dalam membangun hubungan pertolongan yang efektif antara pekerja sosial dan klien.

2.2.4 Metode Pekerjaan Sosial

Metode pekerjaan sosial merupakan metode-metode yang dipakai atau digunakan oleh pekerja sosial dalam melakukan intervensi pekerjaan sosial. Metode pekerjaan sosial digunakan oleh pekerja sosial sesuai dengan tingkatan dari klien itu sendiri. Adapun metode pekerjaan sosial meliputi *social case work*, *social group work*, dan *community organization/community development*. Metode pekerjaan sosial tersebut meliputi ruang lingkup mikro, mezzo serta makro. Adapun metode pekerjaan sosial yang menjelaskan bahwa secara tradisional pekerja sosial mempunyai tiga metode pokok dan tiga metode pembantu, yaitu :

“Metode pokok tersebut adalah *social case work*, *social group work*, dan *community organization/community development*. Sedangkan metode pembantunya adalah *social work administration*, *social action*, dan *social work research*. Terdapat tiga kelompok metode pokok pekerjaan sosial serta terdapat tiga metode pembantu pekerjaan sosial. Pekerjaan sosial dengan individu atau yang dikenal dengan *social case work* merupakan metode pekerjaan sosial yang digunakan dalam menangani klien individu maupun keluarga atau dalam ruang lingkup mikro.

Metode *social case work* menurut menurut yaitu: *Social case work* adalah suatu proses yang dipergunakan oleh badan-badan sosial (*human welfare agencies*) tertentu untuk membantu individu individu agar mereka dapat memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi di dalam kehidupan sosial mereka secara lebih efektif. Metode *social casework* merupakan metode yang digunakan oleh pekerja sosial dalam melakukan intervensi kepada klien dengan ruang lingkup mikro yaitu individu dan keluarga kecil. Metode *social case work* ini bisa berupa konseling yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam melakukan proses pertolongan kepada klien.

Selain metode *social case work* terdapat pula metode *social group work*, yaitu metode pekerjaan sosial dengan menggunakan grup sebagai media dalam penyembuhan atau melakukan intervensi kepada grup tersebut.

2.3 Konsep Penerimaan Diri

2.3.1 Pengertian Penerimaan Diri

Penerimaan diri merupakan konsep psikologis yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam memahami, menghargai, dan menerima kondisi dirinya secara realistis. Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik mampu melihat dirinya secara objektif, baik dari sisi kelebihan maupun keterbatasan yang dimiliki. Dalam kajian psikologi perkembangan, penerimaan diri dipandang sebagai salah satu indikator kematangan kepribadian karena individu tidak hanya mengenali dirinya tetapi juga mampu berdamai dengan kondisi yang dimilikinya. Hurlock menjelaskan bahwa penerimaan diri berkaitan dengan sikap positif terhadap diri sendiri, yaitu kemampuan individu untuk menerima kondisi diri tanpa perasaan rendah diri yang berlebihan serta mampu menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan kehidupan (E. B. Harlock, 1974).

Selain itu, Bernard menjelaskan bahwa penerimaan diri merupakan kemampuan individu untuk menghargai dirinya tanpa syarat, yaitu menerima diri sendiri meskipun memiliki kekurangan, kegagalan, ataupun pengalaman negatif dalam kehidupan. Konsep ini menekankan bahwa nilai diri seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh keberhasilan atau penilaian orang lain, tetapi oleh kemampuan individu dalam menerima dirinya secara utuh. Individu dengan penerimaan diri yang baik cenderung memiliki pandangan yang lebih stabil terhadap dirinya dan mampu mengelola emosi secara lebih adaptif ketika menghadapi tekanan hidup (Bernard, 2013).

Dalam konteks psikologi sosial dan keluarga, penerimaan diri juga berkaitan dengan kemampuan individu untuk menghadapi berbagai kondisi kehidupan yang tidak sesuai dengan harapan. Hal ini terlihat pada individu yang harus beradaptasi dengan perubahan besar dalam hidupnya, termasuk dalam situasi keluarga yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus. Penelitian menunjukkan bahwa penerimaan diri berperan penting dalam membantu individu menghadapi stres serta meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap berbagai situasi kehidupan yang kompleks (Syalviana & Syahrul, 2024).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri merupakan proses psikologis yang melibatkan kemampuan individu dalam memahami, menerima, dan menghargai dirinya secara realistis. Penerimaan diri tidak hanya berkaitan dengan penilaian terhadap diri sendiri, tetapi juga mencerminkan bagaimana individu mampu menyesuaikan diri dengan kondisi kehidupan yang dihadapi serta mengembangkan sikap positif terhadap dirinya.

2.3.2 Aspek-Aspek Penerimaan Diri

Penerimaan diri memiliki beberapa aspek yang menggambarkan bagaimana individu memandang dirinya secara keseluruhan. Menurut Hurlock, salah satu aspek penting dari penerimaan diri adalah kemampuan individu untuk mengenali dan memahami dirinya secara realistis. Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik mampu menyadari kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya tanpa merasa terlalu bangga ataupun terlalu rendah diri. Kesadaran diri ini memungkinkan individu untuk memiliki pandangan yang seimbang terhadap

dirinya serta mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal (E. B. Harlock, 1974).

Aspek lain dari penerimaan diri adalah sikap positif terhadap diri sendiri. Individu yang memiliki penerimaan diri cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap dirinya serta tidak terlalu dipengaruhi oleh penilaian negatif dari lingkungan. Bernard menekankan bahwa penerimaan diri yang sehat ditandai dengan kemampuan individu untuk tetap menghargai dirinya tanpa syarat meskipun menghadapi kegagalan atau kritik dari orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa individu tidak menggantungkan nilai dirinya pada faktor eksternal seperti prestasi atau pengakuan sosial (Bernard, 2013)

Penerimaan diri juga berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengelola emosi serta menerima kenyataan hidup. Individu yang memiliki penerimaan diri cenderung mampu menghadapi berbagai situasi kehidupan dengan lebih tenang dan rasional. Dalam konteks keluarga yang memiliki anak disabilitas, penerimaan diri membantu orang tua dalam menghadapi berbagai tantangan dalam pengasuhan serta dalam membangun hubungan yang lebih positif dengan anak.

Penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi cenderung memiliki hubungan yang lebih positif dengan anak serta lebih mampu memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan diri tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis individu, tetapi juga berpengaruh terhadap kualitas hubungan dalam keluarga (Valentia et al., 2017).

2.3.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri

Penerimaan diri seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sosialnya. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi penerimaan diri adalah pengalaman hidup yang dialami oleh individu. Pengalaman positif seperti dukungan keluarga, hubungan sosial yang baik, serta keberhasilan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup dapat membantu individu mengembangkan sikap positif terhadap dirinya. Sebaliknya, pengalaman negatif seperti stigma sosial atau kurangnya dukungan dari lingkungan dapat menghambat proses penerimaan diri.

Faktor lain yang mempengaruhi penerimaan diri adalah dukungan sosial yang diterima oleh individu. Dukungan sosial dari keluarga, teman, maupun masyarakat dapat membantu individu merasa dihargai dan diterima sehingga lebih mudah menerima dirinya sendiri. Penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki dukungan sosial yang baik cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah serta lebih mampu beradaptasi dengan kondisi anak yang memiliki disabilitas (Whiting et al., 2019).

Kemampuan individu dalam mengelola emosi juga berperan dalam proses penerimaan diri. Individu yang memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik cenderung lebih mampu menghadapi tekanan psikologis serta menerima kondisi hidup yang tidak sesuai dengan harapan. Dalam konteks orang tua anak disabilitas, kemampuan ini sangat penting karena mereka harus menghadapi berbagai tantangan dalam proses pengasuhan serta dalam menghadapi stigma sosial yang mungkin muncul.

Penelitian menunjukkan bahwa faktor psikologis seperti *resilience*, *self-efficacy*, serta dukungan sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan orang tua dalam menerima kondisi anak disabilitas. Orang tua yang memiliki ketahanan psikologis yang baik cenderung lebih mampu beradaptasi dengan kondisi anak serta mengembangkan strategi coping yang lebih efektif dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan keluarga (Higgins et al., 2022).

1.1.2 Proses Terbentuknya Penerimaan Diri

Penerimaan diri tidak terbentuk secara langsung, tetapi melalui proses psikologis tertentu yang berkembang seiring waktu. Individu biasanya melalui berbagai reaksi emosional sebelum akhirnya mampu menerima kondisi dirinya maupun situasi kehidupan yang dihadapi. Dalam konteks orang tua yang memiliki anak disabilitas, proses ini sering diawali dengan rasa kaget atau penolakan, kemudian berkembang menjadi perasaan sedih, cemas, atau bahkan menyalahkan diri sendiri. Seiring berjalannya waktu, individu mulai memahami kondisi yang dihadapi dan secara perlahan mengembangkan sikap menerima keadaan tersebut.

Menurut Elizabeth B. Hurlock, penerimaan diri berkaitan dengan kemampuan individu untuk menilai dirinya secara realistis serta mampu menyesuaikan diri dengan kondisi kehidupan yang dialami. Individu yang mampu melewati proses penerimaan diri biasanya menunjukkan sikap yang lebih stabil secara emosional dan memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap perubahan dalam kehidupannya (E. B. Harlock, 1974)

Penelitian mengenai orang tua anak berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa proses penerimaan diri seringkali dipengaruhi oleh pengalaman hidup serta dukungan sosial yang diterima oleh orang tua. Orang tua yang memperoleh dukungan emosional dari keluarga maupun lingkungan cenderung lebih cepat mencapai tahap penerimaan terhadap kondisi anak dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan dukungan tersebut (Mukhlis et al., 2023a).

2.3.4 Penerimaan Diri pada Orang Tua Anak Disabilitas

Penerimaan diri memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan orang tua yang memiliki anak disabilitas. Kondisi memiliki anak dengan kebutuhan khusus seringkali menimbulkan tekanan psikologis yang cukup besar bagi orang tua, terutama ketika mereka harus menghadapi berbagai tantangan dalam proses pengasuhan maupun dalam menghadapi stigma sosial dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, kemampuan orang tua untuk menerima kondisi dirinya dan kondisi anak menjadi faktor penting dalam menjaga kesejahteraan psikologis keluarga.

Penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki tingkat penerimaan diri yang baik cenderung lebih mampu memberikan dukungan emosional kepada anak serta lebih terbuka dalam mencari bantuan atau informasi terkait kebutuhan anak. Sebaliknya, orang tua yang mengalami kesulitan dalam menerima kondisi anak seringkali mengalami stres yang lebih tinggi serta kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kondisi keluarga (Valentia et al., 2017)

Penerimaan diri juga berkaitan dengan kemampuan orang tua dalam mengembangkan strategi coping yang adaptif. Orang tua yang mampu menerima

kondisi anak secara realistis cenderung lebih fokus pada upaya membantu perkembangan anak daripada terjebak pada perasaan negatif terhadap situasi yang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan diri dapat menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kemampuan orang tua dalam menghadapi berbagai tantangan dalam pengasuhan anak disabilitas.

2.4 Konsep Coping Strategi

2.4.1 Pengertian Coping Strategi

Strategi coping merupakan mekanisme adaptasi psikologis yang sangat penting dalam memahami bagaimana individu mengelola tekanan dan stres yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Istilah coping secara fundamental didefinisikan sebagai usaha kognitif dan perilaku yang terus-menerus dilakukan individu untuk mengatasi tuntutan eksternal maupun internal yang dipersepsikan melebihi kemampuan dirinya (Lazarus & Folkman 1984). Dalam konteks orang tua yang memiliki anak dengan disabilitas, strategi coping menjadi sangat signifikan karena mereka harus menghadapi berbagai tantangan unik yang meliputi aspek medis, psikologis, sosial, dan ekonomi secara bersamaan (Folkman & Moskowitz, 2004). Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan orang tua dalam beradaptasi dengan situasi yang menantang ini tidak hanya bergantung pada intensitas stressor yang dihadapi, tetapi lebih pada jenis dan efektivitas strategi coping yang mereka pilih dan terapkan dalam kehidupan mereka (Carver et al., 1989).

Coping strategi merupakan usaha yang dilakukan individu untuk mengatasi tekanan atau tuntutan yang muncul akibat situasi yang dianggap menimbulkan stres. Dalam perspektif psikologi, coping tidak hanya berupa tindakan nyata, tetapi juga melibatkan proses kognitif dan emosional yang bertujuan untuk mengelola situasi yang menekan. Konsep ini menekankan bahwa individu secara aktif berusaha menyesuaikan diri dengan kondisi yang dihadapi agar mampu mempertahankan keseimbangan psikologisnya.

Coping strategi juga merupakan usaha kognitif dan perilaku yang terus berubah untuk mengelola tuntutan eksternal maupun internal yang dinilai melebihi kemampuan individu. Dengan kata lain, coping merupakan proses dinamis yang digunakan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan berbagai tekanan kehidupan. Individu yang mampu menggunakan strategi coping secara efektif cenderung memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik dalam menghadapi stres (Lazarus & Folkman, 1984).

2.4.2 Jenis-Jenis Coping Strategi

1. *Problem-Focused* Coping

Problem-Focused Coping adalah strategi coping yang berfokus pada penyelesaian masalah secara langsung. Individu berusaha mengatasi sumber masalah melalui tindakan nyata seperti mencari informasi, membuat perencanaan, atau mengambil keputusan untuk mengubah situasi yang menimbulkan stres.

2. *Emotion-Focused* Coping

Emotion-Focused Coping adalah strategi yang bertujuan untuk mengelola atau mengurangi dampak emosional yang muncul akibat tekanan yang dialami. Strategi ini dapat berupa mencari dukungan sosial, menerima keadaan, melakukan reinterpretasi positif terhadap situasi, serta mengendalikan emosi.

3. *Avoidance Coping*

Avoidance Coping adalah strategi coping yang dilakukan individu dengan cara menghindari, menjauh, atau menyangkal keberadaan masalah yang menimbulkan stres, baik secara kognitif maupun perilaku. Strategi ini ditandai dengan kecenderungan individu untuk tidak menghadapi situasi stres secara langsung, sehingga sering kali bersifat maladaptif apabila digunakan dalam jangka panjang.

4. *Meaning-Focused Coping*

Meaning-Focused Coping adalah strategi coping yang dilakukan individu dengan cara mencari makna positif, nilai, atau hikmah dari situasi yang penuh tekanan, sehingga individu mampu mempertahankan kesejahteraan psikologisnya. Strategi ini berkaitan dengan kemampuan individu dalam merekonstruksi makna terhadap pengalaman stres menjadi sesuatu yang lebih positif.

5. *Social Support Coping*

Social Support Coping adalah strategi coping yang dilakukan individu dengan cara mencari dan memanfaatkan dukungan dari orang lain, baik dalam bentuk emosional, informasi, maupun bantuan nyata, untuk mengurangi stres yang

dialami. Dukungan sosial ini berperan dalam membantu individu merasa didukung, dipahami, dan tidak menghadapi masalah seorang diri.

2.4.3 Faktor yang Mempengaruhi Coping Strategi

Pemilihan strategi coping pada setiap individu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitarnya. Faktor internal meliputi kepribadian, tingkat kepercayaan diri, kemampuan mengendalikan emosi, serta pengalaman hidup yang dimiliki individu. Individu yang memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik cenderung lebih mampu menggunakan strategi coping yang adaptif dalam menghadapi stres.

Selain faktor internal, terdapat pula faktor eksternal yang mempengaruhi coping strategi, seperti dukungan sosial dari keluarga, teman, maupun masyarakat. Dukungan sosial dapat membantu individu mengurangi tekanan psikologis dan meningkatkan kemampuan dalam menghadapi masalah yang dihadapi (Taylor & Stanton, 2007).

Beberapa faktor yang mempengaruhi coping strategi antara lain:

6. Faktor individu, seperti kepribadian, pengalaman hidup, tingkat kepercayaan diri, serta kemampuan mengendalikan emosi.
7. Faktor sosial, seperti dukungan keluarga, teman, dan lingkungan sosial.
8. Faktor situasional, yaitu tingkat kesulitan masalah yang dihadapi serta kemampuan individu dalam mengontrol situasi tersebut.

2.4.4 Indikator Coping Strategi

Dalam penelitian psikologi dan kesejahteraan sosial, coping strategi sering diukur menggunakan beberapa indikator yang menggambarkan cara individu menghadapi tekanan. Beberapa indikator coping strategi yang sering digunakan dalam penelitian antara lain: usaha aktif dalam menyelesaikan masalah, perencanaan tindakan, pencarian dukungan sosial, penerimaan terhadap situasi yang dihadapi, serta pengelolaan emosi. Indikator-indikator ini membantu peneliti memahami bagaimana individu merespons tekanan serta strategi yang digunakan dalam menghadapi masalah (Carver et al., 1989).

Beberapa indikator coping strategi yang sering digunakan dalam penelitian antara lain:

9. *Active Coping* (usaha aktif mengatasi masalah)
10. *Planning* (perencanaan pemecahan masalah)
11. *Seeking Social Support* (mencari dukungan sosial)
12. *Positive Reinterpretation* (menafsirkan situasi secara positif)
13. *Acceptance* (menerima kondisi yang terjadi)
14. *Emotional Regulation* (mengendalikan emosi)

2.4.5 Coping Strategi pada Orang Tua Anak Disabilitas

Coping strategi memiliki peran penting dalam kehidupan orang tua yang memiliki anak disabilitas. Kondisi anak yang memerlukan perhatian dan perawatan khusus seringkali menimbulkan tekanan emosional, sosial, maupun ekonomi bagi orang tua. Oleh karena itu, kemampuan orang tua dalam menggunakan strategi

coping yang tepat menjadi faktor penting dalam proses penyesuaian diri terhadap kondisi tersebut.

Penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang menggunakan coping strategi secara adaptif, seperti mencari dukungan sosial, menerima kondisi anak, serta berfokus pada solusi, cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah dan mampu menjalankan peran pengasuhan dengan lebih baik. Sebaliknya, coping yang bersifat maladaptif seperti penolakan atau penghindaran dapat meningkatkan tekanan psikologis yang dialami orang tua (Peer & Hillman, 2014).

2.5 Anak Disabilitas

2.5.1 Pengertian Anak Disabilitas

Anak disabilitas merupakan anak yang memiliki keterbatasan atau hambatan pada aspek fisik, intelektual, mental, maupun sensorik yang dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam menjalankan aktivitas sehari-hari serta berpartisipasi secara optimal dalam kehidupan sosial. Kondisi ini sering disebut juga sebagai anak berkebutuhan khusus, yaitu anak yang mengalami penyimpangan dari kondisi perkembangan anak pada umumnya sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan, bimbingan, serta penanganan khusus sesuai dengan kebutuhan individu mereka. Disabilitas tidak hanya berkaitan dengan kondisi biologis atau medis, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, lingkungan yang tidak mendukung dapat memperbesar hambatan yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari (Sunarti & Mardianti, 2024).

Selain itu, disabilitas juga dapat dipahami sebagai keterbatasan kemampuan individu untuk melakukan aktivitas tertentu akibat adanya gangguan pada fungsi tubuh atau struktur tubuh. Hambatan tersebut dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam belajar, berkomunikasi, maupun berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, anak disabilitas memerlukan dukungan dari keluarga, masyarakat, serta lembaga pendidikan agar mereka dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan sosial secara lebih luas (Hartanto, 2025).

2.5.2 Jenis-Jenis atau Klasifikasi Anak Disabilitas

Disabilitas pada anak memiliki berbagai jenis yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi dan karakteristik yang dimiliki. Secara umum, disabilitas dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori utama, yaitu disabilitas fisik, disabilitas intelektual, disabilitas sensorik (seperti tunanetra dan tunarungu), serta disabilitas perkembangan seperti autisme. Setiap jenis disabilitas memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda sehingga memerlukan pendekatan pendidikan dan pengasuhan yang disesuaikan dengan kondisi anak. Pemahaman terhadap jenis disabilitas sangat penting bagi orang tua maupun tenaga pendidik agar dapat memberikan layanan yang tepat bagi anak (Sunarti & Mardianti, 2024).

Disabilitas intelektual misalnya ditandai dengan keterbatasan kemampuan intelektual serta keterampilan adaptif yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam menjalankan aktivitas sehari-hari seperti berkomunikasi, bersosialisasi, dan merawat diri. Keterbatasan tersebut dapat memengaruhi proses belajar dan perkembangan sosial anak sehingga memerlukan dukungan khusus dari lingkungan

keluarga dan pendidikan. Oleh karena itu, klasifikasi disabilitas menjadi penting sebagai dasar dalam menentukan intervensi pendidikan dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan anak (Gobel & Suharsono, 2024).

2.5.3 Karakteristik Anak Disabilitas

Anak disabilitas memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya, baik dalam aspek perkembangan fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Karakteristik tersebut sangat bergantung pada jenis disabilitas yang dimiliki oleh anak. Sebagai contoh, anak dengan disabilitas pendengaran mengalami kesulitan dalam memahami bahasa lisan karena fungsi pendengaran yang tidak optimal, sehingga perkembangan kemampuan berbicara dan berkomunikasi juga dapat terhambat. Kondisi ini menyebabkan anak memerlukan metode pembelajaran dan komunikasi yang lebih adaptif agar dapat memahami informasi secara lebih baik (Wahyuni, 2018).

Selain itu, anak disabilitas seringkali menghadapi berbagai hambatan sosial seperti stigma atau pandangan negatif dari masyarakat. Stigma tersebut dapat muncul dalam bentuk label negatif terhadap anak maupun keluarganya, yang pada akhirnya dapat memengaruhi perkembangan psikologis dan kepercayaan diri anak. Oleh karena itu, dukungan sosial dari keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting untuk membantu anak disabilitas mengembangkan potensi yang dimiliki serta meningkatkan kualitas hidup mereka (Nursholichah et al., 2023).

2.5.4 Kebutuhan dan Perkembangan Anak Disabilitas

Anak disabilitas memiliki kebutuhan yang lebih kompleks dibandingkan anak pada umumnya, baik dalam bidang pendidikan, kesehatan, maupun dukungan sosial. Mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kondisi dan potensi yang dimiliki agar proses perkembangan dapat berlangsung secara optimal. Pendidikan yang tepat dapat membantu anak disabilitas mengembangkan kemampuan kognitif, sosial, serta keterampilan hidup yang diperlukan untuk menjalani kehidupan sehari-hari secara lebih mandiri (Sunarti & Mardianti, 2024).

Selain pendidikan, dukungan lingkungan juga memiliki peran penting dalam perkembangan anak disabilitas. Faktor lingkungan seperti akses terhadap layanan kesehatan, kondisi ekonomi keluarga, serta dukungan sosial dari masyarakat dapat memengaruhi kualitas hidup anak disabilitas. Kurangnya akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan dapat menjadi hambatan bagi anak disabilitas untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara maksimal (Syukria & Supriyanto, 2016).

2.6 Penelitian Sebelumnya

Tabel 2. 1 Penelitian Sebelumnya

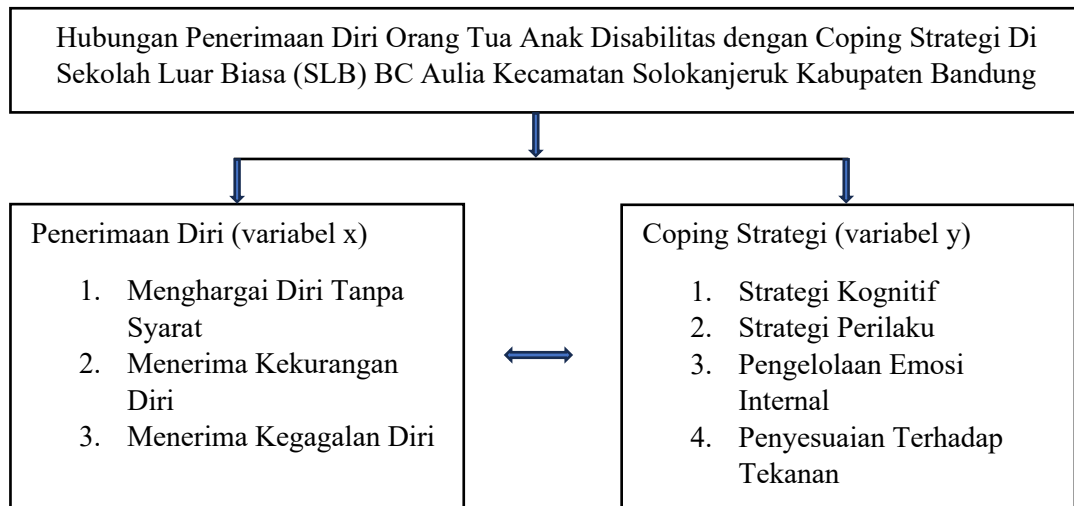
No	Kompenen	Keterangan
1.	Nama Penulis	Dian Pertiwi Simamora
	Judul Artikel	Penerimaan Diri Pada Ibu Dengan Anak Tunagrahita
	Nama Jurnal	Jurnal Acta Psychologia
	Metode	Kuantitatif
	Hasil Penelitian	Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerimaan diri ibu yang memiliki anak tunagrahita dengan pendekatan kualitatif studi kasus. Subjek penelitian adalah tiga ibu yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh subjek memiliki penerimaan diri yang baik, meskipun melalui fase yang berbeda seperti denial, anger, bargaining, depression, dan acceptance, yang tidak selalu berlangsung secara berurutan.
	URL/DOI	https://doi.org/10.21831/ap.v1i2.43145
2.	Nama Penulis	Intan Megasari, Ika Febrian Kristiana
	Judul Artikel	Hubungan Antara Dukungan Sosial Suami Dengan Penerimaan Diri Pada Ibu Yang Memiliki Anak <i>Down Syndrome</i> di Semarang
	Nama Jurnal	Jurnal Empati
	Metode	Kuantitatif
	Hasil Penelitian	Penelitian ini merupakan studi korelasional yang bertujuan mengetahui hubungan antara dukungan sosial suami dengan penerimaan diri ibu yang memiliki anak down syndrome. Subjek penelitian berjumlah 51 ibu yang dipilih dengan teknik cluster random sampling. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara dukungan sosial suami dan penerimaan diri ($r = 0,704$), dengan kontribusi sebesar 49,5%, sehingga semakin tinggi dukungan suami maka semakin baik penerimaan diri ibu.
	URL/DOI	https://doi.org/10.14710/empati.2016.15426
3.	Nama Penulis	Komang Ayu Mas Ari Canti, B. Primandini Yunanda Harumi
	Judul Artikel	Penerimaan Diri Pada Orang Tua dengan Anak Disabilitas: <i>Literature Review</i>
	Nama Jurnal	Jurnal Pendidikan Tambusai
	Metode	Kuantitatif

	Hasil Penelitian	Penelitian ini menggunakan metode literature review untuk mengkaji proses penerimaan diri orang tua dengan anak disabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua melalui beberapa fase, yaitu penolakan, marah, tawar-menawar, depresi, dan penerimaan, dengan respon yang berbeda-beda tergantung pada pemahaman diri dan dukungan yang diterima.
	URL/DOI	https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.30304
4.	Nama Penulis	Dewi Daryati, Sri Mulyeni
	Judul Artikel	Penerimaan Orangtua terhadap Anak Disabilitas
	Nama Jurnal	Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi
	Metode	Kuantitatif
	Hasil Penelitian	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi literatur untuk mengkaji penerimaan orang tua terhadap anak disabilitas. Hasil menunjukkan bahwa orang tua melalui berbagai fase emosional hingga mencapai penerimaan, yang dipengaruhi oleh faktor internal seperti nilai spiritual, pendidikan, dan coping, serta faktor eksternal seperti dukungan sosial. Penerimaan yang baik berdampak positif pada pola asuh dan perkembangan anak, sedangkan penerimaan yang rendah dapat menghambat perkembangan anak.
	URL/DOI	https://doi.org/10.61132/observasi.v4i1.2050
5.	Nama Penulis	Pratiwi Jessy Saputri, Zirmansyah Zirmansyah
	Judul Artikel	Pengaruh <i>Self-Acceptance</i> Terhadap Coping Strategi Orang Tua Dengan Anak <i>Down Syndrome</i> Di Yayasan Persatuan Orang Tua <i>Down Syndrome</i> (POTADS)
	Nama Jurnal	Jurnal Publikasi dan Ilmu Psikologi
	Metode	Kuantitatif
	Hasil Penelitian	Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh <i>self-acceptance</i> terhadap coping strategi pada orang tua anak <i>down syndrome</i> dengan metode kuantitatif dan sampel 287 responden. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan <i>self-acceptance</i> terhadap coping strategi (sig. < 0,05) dengan kontribusi sebesar 23,9%, sehingga semakin baik penerimaan diri, semakin baik strategi coping yang dimiliki orang tua.
	URL/DOI	https://doi.org/10.61132/observasi.v2i1.214
6.	Nama Penulis	Rifky Ainul Yakin, Shela Christine Pello, Marleny P. Panis

	Judul Artikel	Gambaran Coping Stress Orang Tua yang Memiliki Anak Disabilitas Rungu Wicara dalam Menghadapi Stigma Masyarakat
	Nama Jurnal	Jurnal Kesehatan Amanah
	Metode	Kuantitatif
	Hasil Penelitian	Penelitian ini bertujuan menggambarkan coping stress orang tua anak disabilitas rungu-wicara dalam menghadapi stigma sosial dengan metode kualitatif deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa stigma memunculkan emosi negatif dan hambatan pengasuhan, sehingga orang tua menggunakan strategi <i>problem focused coping</i> dan <i>emotion focused coping</i> untuk menjaga keseimbangan emosional dan peran pengasuhan.
	URL/DOI	https://doi.org/10.57214/jka.v10i1.1054
7.	Nama Penulis	Starry Kireida Kusnadi, Aironi Zuroida, Eli Elisnawati, Sesa Alia Kasta Noor Riza
	Judul Artikel	Strategi Coping Untuk Menurunkan Kelelahan Emosional (<i>Emotional Exhaustion</i>) Pada Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus
	Nama Jurnal	Jurnal Ilmu Pendidikan
	Metode	Kuantitatif
	Hasil Penelitian	Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh strategi coping terhadap kelelahan emosional pada orang tua anak berkebutuhan khusus. Metode yang digunakan adalah eksperimen dengan desain one group pretest-posttest. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi coping berpengaruh signifikan dalam menurunkan kelelahan emosional (Sig. 0,00 < 0,05), sehingga membantu orang tua dalam mengelola stres dan tekanan psikologis.
	URL/DOI	https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5582
8.	Nama Penulis	Vify Anggraeni Solikhin, Pabali Musa, R. Nunung Nurwati, Agustus Fajar Senjaya, Victoria Novita Sari, Brigita Anjelia, Lusia Wini Linasari, Risky Aditya
	Judul Artikel	Strategi Koping : Upaya Resiliensi Ibu Anak Disabilitas Di SLB Dharma Asih Pontianak
	Nama Jurnal	Jurnal Studi Masyarakat dan Pendidikan
	Metode	Kuantitatif
	Hasil Penelitian	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk mengkaji ketangguhan ibu dalam mengasuh anak disabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi coping yang diterapkan membantu meningkatkan ketahanan ibu dalam

		menghadapi berbagai tantangan, serta menekankan pentingnya dukungan dan penyesuaian diri dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus.
	URL/DOI	https://doi.org/10.29408/sosedu.v8i1.26925
9.	Nama Penulis	Raissa Pratiwi Putri, Wiwin Hendriani
	Judul Artikel	Strategi, Dampak & Faktor Coping Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus : Sistematis Review
	Nama Jurnal	Jurnal <i>Education and Development</i>
	Metode	Kuantitatif
	Hasil Penelitian	Penelitian ini mengkaji strategi coping pada orang tua anak berkebutuhan khusus melalui studi literatur dari berbagai database dalam 10 tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga jenis strategi coping yang digunakan, beserta dampak dan faktor-faktor yang memengaruhi penerapannya dalam menghadapi stres.
	URL/DOI	https://doi.org/10.37081/ed.v13i1.6481
10.	Nama Penulis	Desi Sulisty Wardani
	Judul Artikel	Strategi Coping Orang Tua Menghadapi Anak Autis
	Nama Jurnal	Jurnal Ilmiah Psikologi
	Metode	Kuantitatif
	Hasil Penelitian	Penelitian ini bertujuan mengetahui strategi coping orang tua anak autis dengan metode kuantitatif. Hasil menunjukkan bahwa orang tua cenderung menggunakan <i>problem focused coping</i> , disertai beberapa bentuk <i>emotion focused coping</i> . Strategi tersebut memberikan dampak positif dalam membantu adaptasi, meskipun tetap muncul beberapa dampak negatif yang perlu dikelola.
	URL/DOI	https://doi.org/10.23917/indigenous.v11i1.1628

2.7 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

